

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi sering diartikan sebagai kegiatan menyalurkan dana untuk ditempatkan pada instrument keuangan lain yang diharapkan dapat memberikan *profit value* dikemudian hari. Pada umumnya investor atau orang yang berinvestasi akan memilih untuk menginvestasikan dananya dengan pertimbangan-pertimbangan finansial, seperti aspek imbalan bagi hasil atau *return* disertai dengan *risk* semata.

Di Indonesia sendiri ada banyak sekali berbagai macam instrument investasi keuangan yang dalam hal ini dipantau dan diawasi pemerintah seperti perbankan, pasar modal, *insurance*, dan lain-lain. Namun, dalam penelitian kali ini penulis akan lebih mengarah pada instrument investasi yang ada di pasar modal. Pasar modal sendiri sejatinya merupakan sebuah pasar layaknya pasar tradisional pada umumnya. Namun, yang membedakan antara pasar modal dengan pasar tradisional itu adalah pada mekanisme barang atau jasa yang diperdagangkan. Di pasar modal barang atau jasa yang diperdagangkan itu berupa modal atau kepemilikan perusahaan.

Di Indonesia sendiri pasar modal mulai ada sejak tahun 1995, hal ini ditandai dengan adanya peraturan perundang-undangan mengenai peraturan pelaksanaan kegiatan di pasar modal dan undang-undang ini juga dijadikan sebagai undang-

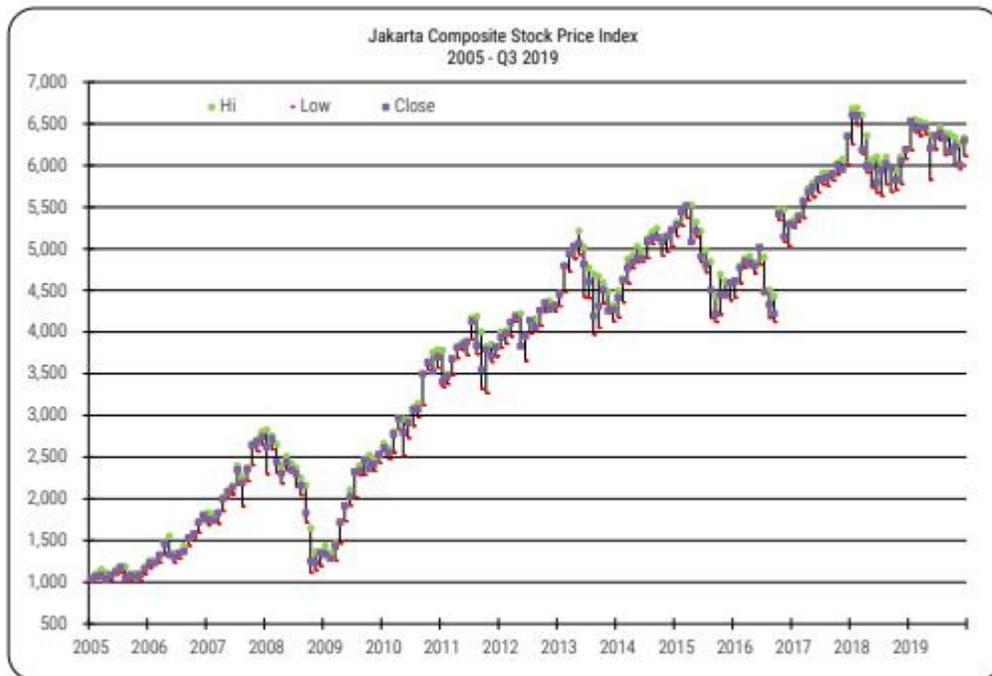
undang pasar modal¹. Pada undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pada hakikatnya perusahaan public merupakan perusahaan yang mencoba memasyarakatkan dirinya dengan memberikan sarana untuk masyarakat masuk dalam usahanya, baik dalam kepemilikan asset perusahaan atau dalam penetapan kebijakan perusahaan².

Di Indonesia sendiri pasar modal merupakan pasar yang sedang berkembang yang dalam perkembangannya sangat rentan akan perubahan kondisi makroekonomi dan mikroekonomi secara umum serta kondisi ekonomi global pasar modal dunia. Pengaruh makroekonomi ini memang sejatinya tidak langsung mempengaruhi tingkat pertumbuhan pasar modal yang ada, namun secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Maka dari itu, pemerintah terus berupaya dalam mengelola instrument lembaga keuangan yang satu ini agar terus berkembang dan menjadi salah satu instrument primadona masyarakat Indonesia terkhusus para kaum milenial.

Hasilnya pertumbuhan pasar modal di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

¹ Panji. A dan Piji. P, *Pengantar Pasar Modal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal, 1.

² Sumartono, *Pengantar Tentang Pasar Modal di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1990, hal, 64.



Gambar 1.1 Pertumbuhan IHSG dan volume penjualan saham tahun 2019.

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa *trend* pertumbuhan indeks harga saham gabungan di tanah air ini cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya meskipun ada naik turunnya harga. Hal ini menandai bahwa pasar modal ini merupakan salah satu jenis instrument keuangan yang sedang digemari oleh masyarakat Indonesia selama satu dekade terkahir ini. Didalam pasar modal sendiri ternyata ada berbagai macam jenis produk atau instrument investasi yang ditawarkan. Mulai dari instrument penyertaan modal seperti saham dan reksa dana ataupun instrument penyertaan utang berupa obligasi. Saham sendiri merupakan kertas yang menginterpretasikan hak terhadap kepemilikan asset perusahaan dan memberinya hak untuk ikut serta dalam mengatur kegiatan

perusahaan, baik dengan jalan keanggotaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) atau dikenal juga dengan jalan sebagai dewan komisaris³.

Perdagangan saham sendiri telah menjadi primadona di kalangan masyarakat Indonesia karena orientasi dari pasar saham ini sangat *profitable*. Sejatinya setiap orang yang berinvestasi tentunya sangat menginginkan *return* yang sangat tinggi atas modal yang telah diinvestasikannya. Namun tanpa disadari, kebutuhan akan investasi saham yang semakin lama semakin disadari oleh masyarakat, terutama masyarakat muslim yang ada di Indonesia mereka mengharapkan adanya suatu produk investasi yang berbasis islam atau syariah. Maka dari itu pemerintah mulai melebarkan sayapnya pada instrument yang berbasis syariah dengan mengadakan pasar modal syariah.

Adanya pasar modal syariah tentunya tidak luput dengan adanya minat masyarakat Muslim yang ikut berkontribusi dalam kegiatan pasar modal secara umum. Pada awalnya, pasar modal syariah lahir karena adanya kebutuhan *demand*, dimana ada kelebihan dana yang memerlukan produk investasi yang memenuhi prinsip-prinsip sesuai islam⁴. Maka dari itu, pada fase awal perkembangannya,, tenggang waktu antara dukungan regulasi dengan produk yang dikeluarkan membutuhkan waktu yang cukup lama. Produk investasi pertama yang muncul itu pada tahun 1997 namun produk ini belum ada regulasi

³ Setiwan Deny dan Yusbar Yusuf, “*Perspektif Islam Dalam Investasi di Pasar Modal Syariah*”, Dalam jurnal ekonomi, Volume 17 No 3, Desember 2009, hal, 94.

⁴ Irwan Abdaloh, *Pasar Modal Syariah*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2019, Hal, xii.

pendukung, dan regulasi pendukungnya baru ada tahun 2002 yang dikeluarkan Bapepam-LK (sekarang OJK) dan regulasi tentang pasar modal syariah baru terbit pada tahun 2006. Namun pada masa ini produk yang ada di pasar modal syariah sangat responsive, dimana regulator sudah mempersiapkan semuanya sebelum produknya ada di pasar modal syariah. Artinya pemerintah sangat memperhatikan dulu infrastruktur regulasinya agar para pelaku pasar modal syariah semakin mudah dalam melakukan investasi pada produk-produk investasi yang ada di pasar modal syariah.

Berdasarkan definisi tersebut, terlihat jelas bahwa prinsip Islam yang dijadikan rujukan dalam aktivitas maupun regulasi pasar modal Islam di Indonesia adalah fatwa yang dikeluarkan oleh DSN_MUI. Dengan demikian kehadiran pasar modal syariah menurut sebagian para pengamat pasar modal tentunya akan sangat dipandang perlu dalam segi regulasi. Maka dari itu, pada tanggal 14-15 Maret 2013 Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) membuat nota kesepahaman atau dikenal dengan sebutan *memorandum of understanding* dengan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dengan pembentukan pasar modal sesuai dengan prinsip syariah⁵. Dalam peraturan tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut: “prinsip syariah di pasar modal adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan syariah di pasar modal berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sepanjang

⁵ Irwan Abdaloh, *op,cit*, hal, xxiii.

fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang penerapan prinsip syariah di pasar modal dan/atau peraturan Otoritas Jasa Keuangan lainnya yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI⁶. Dengan demikian akhirnya pasar modal syariah bisa dijadikan sebagai suatu industry keuangan berbasis Islam layaknya industry keuangan lainnya.

Ada dua hal utama dalam pasar modal syariah yaitu indeks Islam dan pasar modal syariah itu sendiri. Indeks Islam menunjukkan pergerakan harga-harga saham dari emiten yang dikategorikan sesuai syariah, sedangkan pasar modal syariah merupakan institusi pasar modal sebagaimana lazimnya yang diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sejauh ini Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mencatat ada sekitar 400-an perusahaan yang sahamnya ter-indeks sebagai saham syariah atau Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)⁶. ISSI merupakan suatu indicator dari kinerja suatu saham syariah yang ada di Indonesia, konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan⁷. Salah satu saham yang masuk kedalam ISSI adalah perusahaan milik pemerintah yang bergerak di sector properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan PT. Adhi Karya Persero.

⁶ Bursa Efek Indonesia, “Data Saham Syariah per 26 juni 2019” dalam <https://idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/>, diakses tanggal 29 juni 2019.

⁷ Bursa Efek Indonesia, “Indeks Saham Syariah” dalam <https://idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>, diakses tanggal 29 juni 2019.

Awalnya Adhi karya merupakan perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1960 yang berhasil dinasionalisasi oleh pemerintah RI pada masa itu. Kemudian pada tahun 1 juni 1974 perusahaan berubah menjadi perseroan terbatas sampai tahun 2004 perusahaan menjadi perusahaan konstruksi pertama yang melantai di bursa. Pada tanggal 8 Maret 2004, ADHI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat atas 441.320.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp150,- per saham. Dari jumlah saham yang ditawarkan dalam penawaran umum kepada masyarakat tersebut sebesar 10% atau sebanyak 44.132.000 saham biasa atas nama baru dijatahkan secara khusus kepada manajemen (*Employee Management Buy Out / EMBO*) dan karyawan Perusahaan melalui program penjatahan saham untuk pegawai Perusahaan (*Employee Stock Allocation/ESA*). Kemudian pada tanggal 18 Maret 2004 seluruh saham ADHI telah tercatat pada Bursa Efek Jakarta (sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia). Hingga tahun 2014 kemarin Adhi berhasil mendirikan beberapa entitas anak perusahaan seperti Adhi Persada Beton, Adhi Persada Properti, Adhi Persada Gedung, dan Adhi Commuter Properti. Dan pada tahun 2016 Adhi berkesempatan mendapatkan proyek nasional yaitu pembangunan *Light Rail Transit (LRT)* Jakarta. Bukan hanya itu saja Adhi Karya juga mengkalisifikasi proyek jasa konstruksi dalam dua kelompok yakni proyek infrastuktur seperti jalan dan jembatan, irigasi, pembangkit listrik, pelabuhan, dan proyek bangunan yang berhubungan dengan pekerjaan bangunan tinggi

seperti hotel dan apartemen, konstruksi fasilitas umum seperti rumah sakit dan sekolah dan masih banyak lagi.⁸

Sebagaimana umumnya, setiap perusahaan didirikan tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan *profit* atau berorientasi pada *profit*. *Profit* merupakan suatu indikator yang dapat diperhitungkan bagi setiap perusahaan yang ada, meskipun setiap perusahaan itu memiliki suatu visi dan misi yang berbeda. Namun, pada hakikatnya itu sama yaitu *profit oriented*. Dan untuk mengukur sebuah perusahaan berhasil dalam memperoleh *profit* tentunya perlu suatu kajian keilmuan khusus atau metode khusus yang digunakan. Dan metode yang biasanya digunakan dalam hal ini adalah metode analisis laporan keuangan. Menurut Herispon dalam buku ajarnya yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan” bahwa pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan⁹. Adapun tujuan laporan keuangan sendiri mencakup tiga hal;¹⁰

Pertama, Sebagai alat *screening* adalah awal dalam memilih alternative investasi atau *merger*. Kedua, Sebagai alat *forecasting* adalah mengenai kinerja

⁸ Editor, “Tentang Adhi”, dalam <http://adhi.co.id/about-adhi/company-profile> diakses tanggal 30 oktober 2019.

⁹ Herispon, *Analisis Laporan Keuangan*, dalam buku ajar *Akademi Keuangan dan Pebankan Pekanbaru*, Juli 2018, hal 7.

¹⁰ Prastowo. Dkk, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*, cetakan pertama, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, hal 57.

dan kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Ketiga, Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah dalam manajerial perusahaan.

Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sering dijadikan tolak ukur bagi para analis keuangan sebagai suatu metode dalam mencari suatu masalah yang ada dalam perusahaan. Terlebih dari itu, ada beberapa metode yang sering digunakan oleh para analis dalam mencari suatu solusi atas masalah keuangan yang ada seperti analisis rasio *solvabilitas* dan *profitabilitas*.

Rasio *solvabilitas* adalah rasio yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, menengah, ataupun kewajiban jangka panjangnya¹¹. Dengan begitu rasio *solvabilitas* ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan menggunakan dana yang bersumber dari utang agar bisa menghasilkan keuntungan. Namun bisa saja sebaliknya, jika perusahaan tidak bisa menggunakan dana ini maka kinerja keuangan perusahaan akan terganggu karena harus membayar dana yang telah dipinjamnya. Adapun terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam menganalisis *rasio solvabilitas* ini. Bisa dengan menggunakan perbandingan antara total utang dengan aktiva yang dimiliki atau lebih dikenal dengan sebutan *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau bisa juga dengan menggunakan perbandingan antara total utang dengan ekuitas yang dimiliki atau lebih dikenal dengan sebutan *Debt to Equity Ratio* (DER). Untuk penelitian kali ini peneliti lebih tertarik pada analisis perbandingan antara total utang yang ada dengan ekuitas yang dimiliki atau biasa disebut dengan *Debt to*

¹¹ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: BPFE, 2011, hal 114.

Equity Ratio (DER). *Debt* Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana modal dapat menutupi kewajibannya, semakin kecil rasio ini maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik¹².

Adapun rasio *Profitabilitas* adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik secara penjualan, *asset* maupun modal sendiri¹³. Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam menganalisis rasio *profitabilitas* ini salah satunya adalah dengan membandingkan tingkat laba yang dihasilkan setelah pajak dengan total aktiva yang ada atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Return On Investment* (ROI)¹⁴. Besar kecilnya tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Investment* akan mempengaruhi harga saham ataupun laba bagi hasil atau yang sering kita sebut dengan *Earning Per Share* (EPS).

Maka dari itu, *Earning Per Share* ini adalah suatu momok yang ditunggu-tunggu oleh para investor. Karena, *Earning Per Share* ini merupakan jumlah laba yang akan diterima oleh para investor dari setiap lembar saham yang investor investasikan. Sehingga dengan melihat ini, investor bisa tau seberapa besar perusahaan akan memberikan dividen atau laba bagi hasil kepada setiap investor atau pemilik saham. Dasar dalam perhitungan perubahan *Earning Per Share* ini adalah dengan menggunakan metode rasio laba, rasio laba ini menunjukkan

¹² Agnes Sawir, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005, hal 13.

¹³ Agus Sartono, *op.cit*, hal 114.

¹⁴ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat, Cetakan Keempat Belas*, Yogyakarta: Liberty, 2007, hal 89.

tingkat gabungan dari tingkat likuiditas dan liabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio-rasio ini menguraikan *Earning Per Share* ini kedalam penentu-penentu dasarnya dalam rangka menilai faktor-faktor yang mendasari laba perusahaan. Rasio-rasio ini membantu dalam melakukan penilaian terhadap kecukupan laba historis dan memproyeksikan laba di masa yang akan datang. Namun, untuk mendapatkan jumlah *Earning Per Share* yang tinggi tentu harus dibarengi dengan tingkat *profitabilitas* perusahaan yang tinggi layaknya tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi. Tapi bukan hanya itu, kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya juga perlu diperhatikan.

Maka dari itu, pada penelitian kali ini penulis akan membahas bagaimana pengaruh perubahan *Earning Per Share* (EPS) yang diakibatkan oleh perubahan pada fluktuasinya tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Investment* (ROI) yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. Adhi Karya (persero) Tbk.

Berdasarkan data keuangan yang penulis dapat dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Maka dapat dilihat hasil perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Investment* (ROI) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) pada PT. Adhi Karya Tbk pada tahun 2007-2018.

TAHUN	DER (%)	KET	ROI (%)	KET	EPS (%)	KET
2007	7,13		2,57		61,96	
2008	7,75	↑	1,59	↓	46,04	↓
2009	6,60	↓	2,89	↑	94,20	↑
2010	4,68	↓	3,86	↑	107,83	↑
2011	5,17	↑	2,99	↓	103,64	↓
2012	5,67	↑	2,71	↓	117,46	↑
2013	5,28	↓	4,20	↑	225,38	↑
2014	5,37	↑	3,17	↓	182,69	↓
2015	2,25	↓	2,77	↓	202,83	↑
2016	2,69	↑	1,57	↓	88,03	↓
2017	3,83	↑	1,82	↑	144,75	↑
2018	3,79	↓	2,14	↑	181,14	↑

Sumber: data diolah penulis tahun 2019¹⁵.

Berdasarkan data diatas telah diketahui bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan analisis rasio *Solvabilitas* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio *Profitabilitas* yaitu *Return On Investment* (ROI) cenderung mengalami kenaikan tapi tak selalu diikuti dengan kenaikan atas *Earning Per Share* (EPS). Begitupun sebaliknya ketika *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On*

¹⁵ Editor, “Laporan Keuangan Tahunan Adhi Karya”, dalam <http://adhi.co.id/investor-relations/financial-reports>, diakses tanggal 8 juli 2019.

Investment (ROI) mengalami penurunan, tidak selalu diikuti oleh penurunan *Earning Per Share* (EPS).

Berdasarkan data tabel pada periode tahun 2011 sampai 2012 *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan dari 5,17 menjadi 5,67, tetapi sebaliknya pada periode yang sama justru *Earning Per Share* juga pun ikut mengalami kenaikan dari 104 menjadi 117. Kemudian pada periode yang sama pula *Return On Investment* mengalami penurunan dari 2,99 menjadi 2,71, hal ini menandai adanya suatu yang tak lazim dari teori yang sudah ada.

Pada tahun 2015 juga *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan dari sebelumnya 5,37 pada tahun 2014 menurun drastis menjadi 2,25 pada tahun 2015. Diikuti serta dengan penurunan *Return On Investment* dari 3,17 pada tahun 2014 menurun menjadi 2,77 pada tahun 2015. Dan justru disisi lain datang dari *Earning Per Share* yang justru mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 183 pada tahun 2014 naik menjadi 203 pada tahun 2015.

Di tahun 2017 juga *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari 2,69 pada tahun 2016 menjadi 3,83 pada tahun 2017 disertai dengan kenaikan *Return On Investment* dan *Earning Per Share* juga. Dimana *Return On Investment* naik dari 1,57 pada tahun 2016 menjadi 1,83 pada tahun 2017 dan *Earning Per Share* dari 88 pada tahun 2016 naik menjadi 145 pada tahun 2017 sehingga mengakibatkan sesuatu yang tak lazim dari teori yang sudah ada.

Dari uraian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Investment*

terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan yang bergerak dalam sector property, *real estate*, dan kontruksi bangunan yaitu PT. Adhi Karya Tbk. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Earning Per Share* (studi pada PT. Adhi Karya Tbk. Periode 2007-2018)”.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai analisis laporan keuangan PT. Adhi Karya Tbk. Periode 2007-2018 maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penurunan yang terjadi pada *Return On Investment* pada periode 2011 sampai 2012 serta pada periode 2014 sampai 2015 tidak diikuti dengan penurunan *Earning Per Share*. Begitupun sebaliknya *Debt to Equity Ratio* yang justru pada periode 2014 sampai 2015 mengalami penurunan.

Kedua, kenaikan yang terjadi pada *Debt to Equity Ratio* pada periode 2016 sampai dengan periode 2017 diikuti dengan kenaikan *Return On Investment* dan *Earning Per Share*.

Berdasarkan teori, ketika *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan maka *Return On Investment* dan *Earning Per Share* sebagai skala Profitabilitas akan mengalami penurunan. Namun setelah melakukan analisis, penulis menemukan beberapa kejanggalan dalam beberapa hasil analisis yang tidak sesuai dengan

teori yang ada. Sehingga terjadi ketimpangan antara teori yang ada dengan data yang terjadi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Adhi Karya Tbk. Periode 2007-2018?
2. Bagaimana pengaruh tingkat *Return On Investment* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Adhi Karya Tbk. Periode 2007-2018?
3. Bagaimana pengaruh tingkat *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Earning Per Share* PT. Adhi Karya Tbk. Periode 2007-2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh tingkat *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Adhi Karya Tbk. Periode 2007-2018.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh tingkat *Return On Investment* terhadap *Earning Per Share* pada PT. Adhi Karya Tbk. Periode 2007-2018.

3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh tingkat *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Earning Per Share* PT. Adhi Karya Tbk. Periode 2007-2018.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis pada PT. Adhi Karya Tbk. Periode 2008-2018 diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi banayak orang diantaranya:

1. Bagi penulis

Sebuah penelitian akan dapat meningkatkan daya penalaran serta ketajaman analisis dari seorang peneliti. Berbagai macam temuan-temuan baru akan sangat menambah khazanah keilmuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peneliti yang kelak pun ilmu tersebut dapat dipergunakan dalam melakukan fungsi mahasiswa yang termuat dalam tri dharma perguruan tinggi.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi tambahan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan meneliti kajian yang sama.

3. Bagi khalayak umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta menjadi sumbangsih buah pemikiran baru bagi para khalayak pembaca pada umumnya.

4. Bagi perusahaan terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koreksi bagi perusahaan agar bisa menjadi bahan evaluasi serta menjadi lebih baik kedepannya dalam mengelola kegiatan usaha perusahaannya dalam memperhatikan tingkat pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Investment* terhadap *Earning Per Share*.

5. Bagi para investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan lebih bagi para investor untuk dijadikan prioritas dalam menanamkan modalnya pada perusahaan terkait sehubungan dengan penelitian yang dilakukan dengan adanya *Earning Per Share*.

